

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam realita yang ada bahwasannya Al-Qur'an mempunyai letak dan peran yang begitu urgen bagi kehidupan masyarakat Muslim adalah hal yang tidak bisa terbantahkan. Al-Qur'an merupakan inti peradaban Islam yang selalu dipelajari, dibaca, dijadikan Dzikir atau penenang, dihafalkan, diteliti atau bisa disebut ditafsirkan, ditulis, didengarkan, dan dilantunkan sesuai dengan qira'ah yang mashur. Di dalamnya terdapat petunjuk, pembelajaran, aturan-aturan, dan bukti-bukti kebenaran yang abadi secara terus menerus dipikirkan dan dijadikan dialog dalam kehidupan sehari-hari.¹

Seluruh isi kandungan ayat dalam Al-Qur'an berlaku bagi siapapun, di manapun, kapanpun serta dalam keadaan apapun. Bahkan hampir tidak ada suatu keadaan dalam kehidupan keseharian umat Islam yang tidak berhubungan dengan Al-Qur'an kecuali mereka yang membangkang. Sehingga tidak heran jika banyak intelektual baik dari Islam itu sendiri maupun non muslim yang mengatakan bahwa peradaban umat Islam itu berasal dari sebuah teks yaitu teks Al-Qur'an.²

Salah satu mukjizat dalam Al-Qur'an adalah sisi keindahan dalam sastranya. Semua pakar sepakat bahwa sisi susunan kata dan keindahan bahasa dalam ayat-ayatnya sangat estetik. Aspek keistimewahan bahasa dan susunan kata dalam Al-Qur'an terdapat dalam setiap surat bahkan setiap ayat, yang mencakup keseksamaan dalam memilih dan menyusun kosakata, kemudahan pengucapannya serta keserasian nada dalam

¹Abdul Fattah, "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis penggunaan Istilah Jihad dalam Islam," *PAI*, Vol. 3, No. 1 (Juli-Desember, 2016): 1, <http://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3992>.

²ibid.

kalimatnya sehingga indah ketika didengarkan. Tentu terdapat kedalaman pesan disetiap ayatnya.³

Penafsiran dan penelitian Al-Qur'an yang dilakukan umat Islam tidak pernah berhenti dari zaman Rasulullah hingga sekarang. Hal ini sudah menjadi tugas seorang mufassir untuk senantiasa memikirkan baik makna maupun pesan yang ada dalam teks-teks Al-Qur'an dan menjelaskan ayat yang tidak dipahami oleh masyarakat lainnya. Meskipun demikian, sehebat seperti apapun manusia dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka hanya bisa sampai pada pemahaman yang masih relatif dan tidak dapat mencapai derajat pemahaman yang absolut. Selain itu, Firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an ternyata juga tidak bisa dipahami secara sama dalam satu waktu atau keadaan, ia selalu fleksibel dapat dipahami sejalan dengan keadaan dan kondisi yang berjalan seiring perkembangan zaman.⁴ Agama Islam menjadi sangat teguh karena tiga hal yaitu iman, hijrah dan jihad. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang hijrah saja dan akan membandingkan salah satu perspektif tafsir era klasik dan tafsir era kontemporer.

Ketika melihat sejarah, hijrah dilakukan Rasulullah saw. dari kota Makkah ke kota Madinah guna menjauhkan diri dari kekejaman orang kafir Quraish Makkah terhadap orang-orang Islam. Keputusan hijrah semakin kuat setelah Rasulullah mendengar bahwa tersebarnya berita masuk Islam oleh beberapa kelompok penduduk Yatsrib (Madinah) serta karena sejumlah pemimpin kabilah di Madinah sanggup melindungi keselamatan Rasulullah maupun pengikutnya. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat luar biasa dalam catatan sejarah perjuangan orang

³ Ibid.

⁴ Eko Zulfikar, "Makna Ulul Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutzu," *THEOLOGIA*, Vol. 29, No. 1, (Juni, 2018): 108, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

Islam. Sebab pasca kejadian ini, dakwah Islam mulai berkembang dengan pesat di seluruh negara Arab bahkan ke seluruh penjuru dunia.⁵

Syafi'i al-Mawardi menjelaskan bahwa setelah Rasulullah saw. beserta Sahabat-sahabatnya menaklukkan kota Makkah, hijrah menjadi suatu hal yang wajib untuk umat Islam yang tidak bisa melaksanakan ibadah kepada Allah dengan baik. Pemikiran seperti ini menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah, hijrah merupakan tujuan utama perintah dalam Agama Islam. Adanya hijrah ke Madinah, Nabi saw. membangun sosiokultural yang Islami dan melakukan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar.⁶ Konteks hijrah yang seperti ini juga menjadi esensial dalam Al-Qur'an, karena kaum Muhajirin dan kaum Ansar sebelumnya adalah hasil pecahan dari berbagai suku. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Taubah ayat 100.⁷

Seiring berkembangnya zaman, sebutan hijrah sangat terkenal di era sekarang, lebih tepatnya di Indonesia. Kata hijrah digunakan sebagai lambang untuk menunjukkan segala aktifitas perpindahan hidup dari hal yang negatif pada hal yang positif. Selain itu penelitian tentang term hijrah bukanlah penelitian yang baru dikaji. Banyak literatur yang telah mengungkapkan makna hijrah terhadap pendapat tokoh tertentu seperti Quraish Shihab, Hamka, Hasbi al-Siddiqy dan lain sebagainya. Muhammad As'ad berpendapat bahwa hijrah mengalami perubahan arti menjadi makna budaya dan makna individu yang meninggalkan perilaku buruk menuju perilaku baik supaya mendapatkan kehidupan yang lebih

⁵ Henry Cahyono, "Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an dan al-Misbah)" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 11.

⁶ Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas," *Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, (Juni, 2019): 78, <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>.

⁷ Syarif dan Saifuddin Zuhri "Memahami Hijrah dalam Realitas Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad," *LIVING HADIS*, Vol. IV, No. 2 (Oktober, 2009): 287, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>.

Islami.⁸

Berdasarkan pengamatan dari berbagai penelitian ditemukan bahwa hijrah banyak terjadi dikalangan aktor, *Public figure* dan aksi hijrah. Hijrah banyak terjadi karena mereka menginginkan kehidupan yang lebih bermanfaat dan bermakna. Salah satunya dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Maraknya *brand* hijrah dijadikan kesempatan oleh pelaku ekonomi untuk memproduksi barang-barang yang berkaitan dengan *trend* hijrah dengan menyesuaikan model dan warna yang banyak diminati.⁹ Sehingga meningkatnya tren hijrah bisa mempengaruhi *trend fashion* hari ini. Ketika menemukan perempuan berpakaian lebar sangat longgar bahkan lengkap beserta niqab kini bukan lagi menjadi pemandangan yang langka. Hal seperti ini dilakukan bukan lagi karena paham terhadap nilai-nilai syariat Islam. Akan tetapi, penggunaan pakaian yang lebar hanya sekedar kebutuhan *style fashion*.¹⁰

Fenomena gerakan hijrah yang terjadi saat ini juga mewarnai gerakan keagamaan khususnya di Negara Indonesia. Sebab hijrah yang pada awalnya diartikan dengan suatu hal yang sifatnya individual mulai berubah menjadi gerakan yang dilakukan secara kelompok. Sehingga gerakan ini tidak hanya menitik beratkan pada gerakan dakwah keagamaan, namun hijrah yang berkembang telah menjadi sebuah tren sosial yang menarik untuk diikuti.¹¹

Jika melihat dari segi objektif spirit dan kehidupan pada masa sekarang, hijrah merupakan perubahan dalam segala dimensi kehidupan. Beberapa studi menunjukkan bahwa salah satu alasan adanya hijrah

⁸ Fajriani dan Sugandi, *Hijrah Islami*, 11.

⁹ *Ibid*, 84-85.

¹⁰ Agnia Addini, "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial," *Islamic Civilization*, Vol. 1, No. 2 (Oktober, 2019): 114, <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>.

¹¹ *Ibid*, 110.

adalah munculnya komodifikasi agama hal ini terjadi dikarenakan pengaruh Revivalis dan kapitalis terhadap Agama Islam.¹² Hijrah tidak menuntut untuk berpindah dalam hal fisik saja yakni perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Terkadang hijrah terjadi untuk mengasingkan diri (menghindar) dari keramaian yang ada dalam masyarakat sekitar yang bisa membuat lupa akan ketaatan. Karena hijrah adalah salah satu yang menjadi bukti terhadap keimanan seseorang.¹³

Dalam dunia politik, hijrah juga digunakan sebagai alat pengesahan untuk mendukung pengambilan tanah sebagaimana yang terjadi di daerah Kulonprogo untuk mendirikan bandara NYIA. Dalam sebuah acara, terdapat seorang budayawan kondang yakni Cak Nun (Emha Ainun Nadjib) yang dengan sengaja mengatasnamakan hijrah untuk merampas tempat tinggal masyarakat disana. Ia secara sadar mengiring imajinasi masyarakat Kulonprogo ke masa depan yang jauh lebih baik dan lebih indah, apabila masyarakat itu mau melepaskan tanahnya untuk dijadikan pembangunan bandara. Sehingga, hijrah yang pada mulanya merupakan sebuah konsep dalam ajaran islam memiliki arah yang maju, diartikan secara fatal supaya warga mengikhlaskan penggusuran rumah dan pengambilan ladang mereka. Padahal seperti yang sudah diketahui, dalam catatan sejarah Islam hijrah merupakan titik balik perjuangan Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya dalam memperjuangkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menempuh rute yang sangat panjang untuk menuju pada kemenangan, bukan pada kekalahan.¹⁴

Kata hijrah sebenarnya reduksi arti dari bahasa arab yang secara

¹² Izza Royyani, "Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. al-Nisa' ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis," *Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1 (2020): 2 <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/matan/article/view/2309/1339>.

¹³ Muflih Najmuddin, "Konsep Hijrah dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an dan al-Jawahir", (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 1.

¹⁴ Addini, *Fenomena Gerakan Hijrah*, 115.

morfologi berasal dari kata هجر dapat diartikan dengan perpindahan, meninggalkan, tidak mempedulikan lagi, dan berpaling. Muhammad bin Mukarram menguraikan secara mendalam akar kata dari hijrah. Dia mengungkapkan bahwa lawan kata dari hijrah yaitu kata الوصل (tersambung). Kata هجر, يهجر, هجرا, هجرانا (*hajara, yahjuruhu, hujran dan hijranan*) yang memiliki arti memutuskannya, mereka berdua, يتهجرا, يهتجران (*yahtajiran, yatahajaran*) memiliki arti saling meninggalkan. Bentuk isimnya adalah الهجرة (*al-Hijrah*). Selain itu, hijrah juga memiliki makna *al-Tarku* yaitu meninggalkan sesuatu. Sedangkan dalam ajaran Islam hijrah diartikan dengan memisahkan diri atau meninggalkan negeri yang kufur menuju ke negeri yang Islami demi keselamatan tauhid yang mereka yakini.¹⁵

Relasi makna hijrah jika ditinjau dari morfologinya, kata itu mempunyai beberapa persamaan kata di antaranya kata *za'ana, rahala, safara, zahaba, daraba fi, kharaja, nazaha, bariha*. Semua kata tersebut mempunyai arti yang sama yaitu melakukan perpindahan secara fisik dari tempat yang satu menuju ke tempat yang lain. Senada dengan makna asal dari hijrah yaitu melakukan perjalanan dari daerah yang satu menuju ke daerah lain atau terjadinya pola perubahan batin dari perilaku yang buruk menuju perilaku yang lebih baik dan bermanfaat.¹⁶

Ibnu Arabi, Ibnu Taymiyah dan Ibnu Hajar al-Asqalani memberikan pendapat yang sama bahwa hijrah adalah berpindah dari negeri kaum kafir menuju negeri orang Muslim. Menurut mereka yang dimaksud dengan negeri kaum kafir yaitu suatu tempat yang dikuasai oleh

¹⁵ Syarif dan Zuhri, *Memahami Hijrah*, 280.

¹⁶ *Ibid*, 281.

masyarakat non muslim, dipimpin oleh non muslim dan peraturan-peraturannya bertentangan dengan Agama Islam. Berbeda pendapat dengan orang-orang sufi, karena menurut mereka hijrah merupakan salah satu jalan untuk menuju sufi. Sehingga mereka mendefinisikan hijrah lebih ke menjalankan perintah Allah untuk semakin dekat dengan Allah dan RasulNya serta menjauhi semua kemaksiatan yang dilarang oleh Allah swt.¹⁷

Dalam dunia para salik (pegiat *tasalallahu 'alaihi wassalamuf*) hijrah sebenarnya semakna dengan taubat. Hanya saja istilah taubat lebih komprehensif yaitu dengan benar-benar menyesali kemaksiatan yang pernah dikerjakan dan bertekad untuk tidak lagi terjerumus dalam kemaksiatan yang sama atau kemaksiatan yang lainnya. Taubat dalam dunia *tasalallahu 'alaihi wassalamuf* menjadi maqam atau tingkatan paling awal yang harus dilakukan oleh *muhajir*. Maka ketika hijrah yang dimaksudkan adalah semakna dengan taubat, seseorang yang berhijrah seharusnya bertekad untuk bersungguh-sungguh meninggalkan kemaksiatan dan dosa baik kepada Allah maupun kepada sesama.¹⁸

Terkadang hijrah juga diartikan dengan melakukan perjalanan di muka bumi untuk menimba ilmu, mencari nafkah, mencari pembelajaran, hikmah dan nasehat. Atau untuk melakukan ibadah haji, keperluan jihad, menghindar dari wabah penyakit, dan atau untuk berlindung ke gua-gua guna keselamatan raga. Selain itu, mengajak sesama muslim untuk membela persatuan tanah air, pergi untuk mengunjungi majelis selawat, pergi berziarah kepada ulama dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Daruth Thuwaiq, 2006), 20.

¹⁸ M. Choirun Nizar "Memahami Hakikat Hijrah" diakses dari <https://ybw-sa.org/2019/memahami-hakikat-hijrah/>, pada pukul 10:10 WIB.

¹⁹ Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, 19.

Hijrah yang membuahkan keberhasilan sesungguhnya telah dijanjikan Allah sebagaimana FirmanNya dalam surah al-Nisa' ayat 100.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْإِلَاحِ رِزْقًا كَثِيرًا وَسَعَةً
وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ
أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapatkan di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasulnya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai pada tempat yang dimaksud), maka sungguh telah tepat pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Di dalamnya dijelaskan bahwa hijrah yang mengakibatkan kemajuan dan kebaikan, yakni lebih dekat dengan Allah dan Rasulnya lebih baik dari pada perpindahan tempat semata hanya untuk keselamatan dirinya. Terdapat banyak hal yang perlu dilakukan dalam berhijrah, sehingga dalam Al-Quranpun ada sebagian kata hijrah yang bersanding dengan ibadah-ibadah penting lainnya yaitu hijrah bersanding dengan kata sabar seperti dalam Q.S. al-Nahl ayat 110, hijrah bersanding dengan kata jihad ada dalam Q.S. al-Taubah ayat 20, hijrah kemudian mengikuti Rasulullah saw. ini ada dalam Q.S. al-Taubah ayat 117.²⁰

Ayat mengenai hijrah tersebar dalam Al-Qur'an sebanyak 17 surah dan 27 ayat yang secara keseluruhan disebut sebanyak 31 kali dengan berbagai derivasinya. Di antara penyebutan kata hijrah dalam Al-Qur'an diuraikan dalam beragam pola struktur kata, antara lain: 1) هَاجَرُوا terdapat dalam Q.S. al-Baqarah(2):218, Q.S. al-Anfal(8):72, 74, 75, Q.S. al-Taubah(9):20, Q.S. al-Hajj(22):58, Q.S. Ali Imran(3):195, Q.S. al-Nahl(27):41, 110. 2) يَهَاجِرُوا terdapat dalam Q.S. al-Nisa'(4):89, Q.S. al-Anfal(8):72. 3) فَتَهَاجِرُوا terdapat dalam Q.S. al-Nisa'(4):97. 4) يَهَاجِرُ terdapat dalam Q.S. al-Nisa'(4):100. 5) الْمُهَاجِرِينَ terdapat dalam Q.S. al-

²⁰ Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, 26-32.

Taubah(9):100, Q.S. al-Hasyr(59):8, Q.S. al-Ahzab(33):6, al-Taubah(9):117, Q.S. al-Nur(24):22. 6) مهاجر terdapat dalam Q.S. al-Ankabut(29):26. 7) المهاجرات dalam Q.S. al-Mumtahanah(60):10. 8) هجرهم terdapat dalam Q.S.al-Muzzammil(73):10. 9) هاجر terdapat dalam Q.S. al-Hasyr(59):9. 10) واهجرني ada dalam Q.S. Maryam(19):46. 11) هاجرن dalam Q.S. al-Ahzab(33):50. 12) مهاجرا terdapat dalam Q.S. al-Nisa'(4):100.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang makna hijrah menurut pendapatnya Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab yang hidup pada masa yang berbeda. Karena biasanya makna kata hijrah hanya dapat dipahami dengan perpindahan dari suatu tempat ke tempat tertentu seperti halnya hijrahnya Nabi Muhammad beserta sahabatnya. Namun di era sekarang, makna hijrah dipakai untuk menunjukkan perubahan perilaku tertentu dari asalnya buruk menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, beberapa kelompok yang sudah berpakaian tertutup masih merubah dirinya ke penampilan syar'i seperti memakai jubah dan berkerudung besar juga mengatasnamakan hijrah.

Dalam sebuah penelitian yang disusun oleh Isa HA Salam dan Rifqi Muhammad Fathi membagi periodisasi kitab tafsir menjadi empat bagian di antaranya: Pertama, Tafsir Klasik yaitu dari abad III-IX H. Kedua, Tafsir Abad Pertengahan yaitu dari abad IX-XII H. Ketiga, Tafsir Modern yaitu tafsir dari abad XII-XIV H. Keempat, Tafsir Kontemporer yaitu tafsir pada era XIV H-Sekarang.²¹ Ibnu Katsir hidup pada abad ke 7 karena lahir

²¹ Isa HA Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

pada tahun 701 H dan wafat pada tahun 774 H sehingga tergolong pada tafsir era klasik. Sedangkan Quraish Shihab hidup pada era sekarang sehingga tergolong mufassir pada era kontemporer. Maka bagaimana pemahaman hijrah pada era klasik dan kontemporer menurut tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah? Apa persamaan dan perbedaan pada keduanya? Dan apa kelemahan serta kelebihan pada tafsir keduanya? itulah suatu hal yang menarik untuk diteliti oleh penulis sehingga menjadi sebuah penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Hijrah dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Klasik dan Kontemporer (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas sangat jelas bahwasannya hijrah menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Karena hijrah merupakan bagian dari perintah agama, akan tetapi terdapat perbedaan pengertian mengenai maknanya. Dan supaya penulisan skripsi ini lebih terarah, oleh sebab itu masalah yang berkisar pada penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman sebagian masyarakat Islam khususnya orang awam terhadap makna hijrah.
2. Banyaknya anggapan bahwa hijrah hanya diartikan pada satu sisi saja dan menafikan pada sisi yang lain. Artinya hanya memahami bahwa hijrah adalah perpindahan tempat saja. Padahal hijrah juga bisa diartikan dengan perpindahan perilaku maupun sifat.
3. Seperti apa konsep hijrah yang dipahami ulama klasik.
4. Bagaimana makna hijrah menurut ulama kontemporer.

Berdasarkan analisa di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis

ambil adalah;

1. Bagaimana makna hijrah dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan kata hijrah?
3. Apa saja kelemahan dan kelebihan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini yang dituangkan dalam bentuk skripsi memiliki tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran menurut Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab tentang ayat-ayat hijrah.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat hijrah dalam Al-Qur'an menurut tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah.
3. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Memberikan gambaran yang signifikan terhadap makna hijrah agar tidak terjebak pada pemikiran yang sempit.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai makna hijrah melalui kajian komparatif kitab tafsir Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab.
- c. Memberikan stimulus bagi karya-karya baru serta kontribusi baik berupa bacaan maupun referensi kepada khalayak khususnya para

akademisi jurusan ilmu tafsir yang berkaitan dengan hijrah.

- d. Menambah khasanah keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya perodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Definisi Istilah

Sangat diperlukan bagi penulis untuk menguraikan definisi istilah-istilah pokok dari judul guna mencegah terjadinya kesalah pahaman serta persepsi dari pembaca. Sehingga esensi dari penelitian ini dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan *miss understanding* antara penulis dengan pembaca. Istilah-istilah tersebut di antaranya:

1. Hijrah adalah sebuah perpindahan yang menghasilkan sebuah kebaikan. Baik perpindahan dari suatu tempat pada tempat lainnya seperti untuk mencari ilmu, maupun perpindahan prilaku dan sifat dari yang maksiat pada yang taat seperti jahat menjadi baik atau membuka aurat menjadi menutup aurat.
2. Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam yang isinya berupa firman Allah swt dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur. Sehingga pengkodifikasiannya baru rampung pada zamannya Utsman bin Affan. Menjadi cahaya dan petunjuk bagi orang yang percaya serta mengamalkannya dan menjadi ibadah bagi yang membacanya.
3. Tafsir adalah suatu ilmu yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Baik dengan mencari penjelasan, memberikan kemudahan terhadap ayat-ayat yang sulit dipahami secara tekstual, menyingkap hukum-hukum dan hikmah yang ada di dalamnya, serta meneliti teks ayat Al-Qur'an itu sendiri dengan menggunakan ilmu Nahwu, Sorrof, Bayan dan lain sebagainya.
4. Klasik adalah sesuatu hal yang sudah lama. Jika dalam dunia

penafsiran, klasik yaitu era pada saat Rasulullah penafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan oleh sahabat dan ke tabi'in.

5. Kontemporer adalah pada saat ini. Dalam dunia tafsir yaitu era yang berkembang pada abad ke 19 sampai pada masa kini yang di dorong oleh gerakan pembaharuan Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dilakukan penulis terhadap literatur yang ada baik dari internet maupun pustaka, kajian mengenai hijrah sudah cukup banyak. Namun agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama dalam melakukan suatu penulisan dan untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca perlu kiranya bagi penulis untuk menyajikan beberapa karya yang berkaitan dengan konsep hijrah di antaranya:

Pertama, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Izza Royyani yang judul "Reinterpretasi Makna Hijrah dalam Q.S. al-Nisa'(4) ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomina Hijrah di Kalangan Artis". Dalam penelitian ini Izza mengungkapkan diskursus hijrah yang marak di kalangan masyarakat khususnya kalangan artis, terlebih di bulan suci ramadhan. Karena secara historis makna hijrah berorientasi pada perpindahan Nabi beserta pengikutnya dari mekkah menuju madinah. Sehingga jika hijrah diterapkan pada masa kini akan mengalami pergeseran makna. Izza mengungkapkan hal ini dengan menggunakan teori kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed dan lebih memfokuskan pada makna hijrah di balik surah al-Nisa' ayat 100. Yaitu dengan melihat konteks pada masa penurunan ayat, melihat penafsiran tentang hijrah oleh mufassir klasik dan kontemporer dan mencari makna pada masa kini yang berbeda dengan masa dahulu.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Henry Cahyono dengan judul “Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir *Fi Zilali Al-Qur’an dan al-Misbah*)”. Inti penelitian ini di antaranya: Pertama, Seperti apa penafsiran Sayyid Qutub dan Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat hijrah. Kedua, apa saja persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur’an menurut kitab tafsir *Fi Zilali Al-Qur’an* dan *al-Misbah* dalam menerapkan perintah berhijrah. Penelitian ini dibungkus dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari, memperhatikan, mengkaji dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah tersedia. Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu dengan menjelaskan secara sistematis, faktual dan secara seksama sesuai dengan subjek dan objek yang ada. Dalam pendekatan masalah, setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian peneliti menganalisa dengan menggunakan metode *muqorin* (perbandingan/komparatif). Henry Cahyono mengambil penelitian ini karena menurutnya Sayyid Qutub dan Muhammad Quraish Shihab seorang mufassir kontemporer yang dalam menafsirkan ayat-ayat hijrah, keduanya sama-sama mempunyai persamaan dan perbedaan .

Ketiga, hasil penelitian skripsi yang ditulis oleh murni dengan judul “Konsep Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA dalam Tafsir al-Misbah)” fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UIN ALAUDDIN Makassar. Murni meneliti tentang hijrah sebagaimana hendak dibahas oleh penulis, namun ia lebih memfokuskan hijrah pada pandangan Quraish Shihab. Titik fokus pada penelitian murni ialah bagaimana konsep hijrah dalam Al-Qur’an dan seperti apa konsep hijrah dalam pemikirannya M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Dalam memaparkan penelitiannya, murni menggunakan

pendekatan eksegesis, yakni pendekatan yang di dasarkan pada pemikiran seorang mufassir terhadap masalah-masalah yang mau diteliti. Dalam megumpulkan datanya Metode yang digunakan sama seperti penelitian penulis yaitu menggunakan penelitian kepustakaan. Sedangkan dalam mengelola dan menganalisis data murni menggunakan metode penafsiran tematik dan teknik-teknik interpretasi.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Syarif dan Syaifuddin zuhri dengan judul “Memahami Hijrah dalam Realitas Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad”. Penelitian ini menjelaskan tentang istilah hijrah sebagai tren yang ditinjau dari aspek normativitas Islam. Syarif dan rekannya menganalisis dengan memakai pendekatan deskriptif yang data-datanya megumpulkan dari berbagai literatur Tafsir dan Hadis. Menurutnya, akar sejarah tentang hijrah hingga menjadi fenomena seperti pada masa kini berasal dari keterangan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadis selaku sebagai sumber ke dua dalam agama Islam. Dalam penelitiannya jika dilihat dari sudut pandang linguistik, memfokuskan pada uraian tentang hijrah dari segi termenologi, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ulama dalam bentuk uraian tafsir dan syarah. Syarif dan rekannya menyimpulkan atas penelitiannya bahwa secara umum hijrah merupakan perpindahan pola hidup dari arah yang negatif menuju ke arah yang positif tanpa disertai dengan perpindahan secara fisik. Sedangkan sebagian ulama juga berpendapat bahwa hijrah tidak hanya diartikan dengan perpindahan tempat saja akan tetapi juga perpindahan batin atau sifat yang tidak baik menuju ke yang lebih baik.

Kelima, sebuah buku yang dikarang oleh Ahzami Sami’un Jazuli dengan judul Hijrah dalam pandangan Al-Qur’an. Ahzami membahas tentang hijrah sebagaimana hendak dibahas dalam penelitian ini. Namun

di dalam bukunya lebih deskriptif dan detail hingga mengarah pada pembahasan hijrah dari segi historisnya. Hal ini dapat dilihat pada bab dua yang menjelaskan tentang hijrahnya umat terdahulu seperti hijrahnya Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Musa, dan hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Habsyah dan Madinah. Metode penulisan dalam buku ini menggunakan deskriptif-analitis. Selain berpedoman pada buku-buku klasik yang asli dan buku-buku baru yang teruji Ahzami tampak menyebutkan kutipan-kutipan sesuai dengan sumbernya baik secara detail maupun global. Serta dijelaskan arti kata-kata yang membutuhkan penjelasan, dan Ahzami berusaha selalu menyimpulkan pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat yang terjadi.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Muflih Najmuddin al-Abrar yang berjudul "Konsep Hijrah dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an dan al-Jawahir (Studi kajian Tafsir Tematik Komparatif)". Dalam penelitian ini memiliki tujuan yang sama yang hendak mau diteliti oleh penulis yaitu berangkat dari kesalah pahaman masyarakat Indonesia mengenai pemaknaan hijrah dan penerapan konsep hijrah dengan mengartikan sebatas berpindah tempat saja. Namun dalam skripsi ini Muflih lebih tertarik pada konsep hijrah menurut pandangan Sayyid Qutub dan Thanthawi Jauhari dengan alasan karena dalam kitab tafsirnya Sayyid Qutub menggunakan gaya bahasa yang menarik dan estetis sedangkan dalam kitab tafsirnya Thanthawi Jauhari menggunakan keilmuan sains. Karena skripsi ini membahas pemikiran dari dua tokoh, maka metode yang digunakan ialah metode muqorin (perbandingan) serta deskriptif . dalam penelitiannya Muflih menganalisa tentang hijrah dan menemukan konsep hijrah di antaranya: Pertama, hijrah dengan konsep berpindah tempat untuk meninggalkan orang-orang zalim yang ada di dalamnya.

Kedua, kedua mufassir mengartikan kata hijrah dengan seseorang yang berpindah meninggalkan dari tempat yang dimiliki menuju ke tempat yang lain untuk mengharapkan ridha Allah swt. dan memperoleh rezeki yang luas serta bermanfaat. Ketiga, makna hijrah dari kedua mufassir adalah perpindahan seseorang dari pribadi buruk menjadi pribadi yang lebih baik atau dari kekufuran menjadi orang muslim seperti tuntunan Syariat.

Dari keenam kajian terdahulu yang penulis ambil, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. berdasarkan yang penulis baca, persamaan keenam kajian tersebut adalah sama-sama berusaha mengungkapkan makna di balik dari kata hijrah dan mengkorelasikan makna hijrah yang di dapat dengan fenomena yang terjadi sekarang. Sedangkan perbedaannya antara lain:

- a) penelitian pertama memfokuskan pembahasannya pada surah al-Nisa' ayat 100 dengan menjawab fenomena hijrah di kalangan artis dan pendekatannya menggunakan teori kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed.
- b) Penelitian kedua, membahas tentang makna hijrah menurut tafsir kontemporer dengan mengkomparasikan makna hijrah yang ada dalam kitab tafsir Fi Zilali Al-Qur'an dan al-Misbah.
- c) Penelitian ketiga mengkaji makna hijrah menurut Quraish Shihab secara mendalam dengan menggunakan pendekatan eksegesis, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pemikiran mufassir terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti.
- d) Penelitian keempat berusaha mengungkapkan makna hijrah yang ada dalam Al-Qur'an maupun Hadis dengan mengungkapkan makna linguistiknya.
- e) Penelitian kelima lebih deskriptif dan detail mengenai pemaknaan

hijrah hingga mengarah pada pembahasan hijrah dari segi historisnya.

- f) Penelitian keenam mengkomparasikan makna hijrah dalam Perspektif Tafsir Fi zhilali Al-Qur'an dan al-Jawahir. Yaitu mengambil dari kitab tafsir yang gaya bahasanya sangat estetis dan tafsir yang mengandung ilmu sains.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul Hijrah dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Klasik dan Kontemporer (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah). Penelitian ini menggunakan metode komparatif tafsir era klasik dan kontemporer. Hal ini dilakukan supaya kata hijrah bisa diketahui perkembangan maknanya dari masa terdahulu hingga masa sekarang. Sehingga bisa diambil kesimpulan makna berdasarkan pandangan dunia masyarakat pada saat ini namun tidak menafikan menurut ulama terdahulu.

G. Kajian Pustaka

Ketika mengkaji berbagai literatur yang ada dalam pustaka, penulis membutuhkan suatu pendekatan guna menjadi jembatan bagi penulis ketika melakukan penelitian. Juga supaya penelitian lebih terarah dan tidak asal mengambil asumsi-asumsi yang ada. Karena penulis melakukan penelitian dengan membandingkan dua kitab yang ada, maka dalam kajian ini penulis menggunakan metode penelitian komparatif atau dalam dunia tafsir disebut dengan muqarin.

Komparatif berasal dari kata "*comparative*", dari bahasa Latin yaitu "*comparatus*" yang memiliki arti kemampuan dalam mengetahui persamaan atau perbedaan yang dilakukan dengan pengujian secara serentak baik dari dua hal maupun lebih. Selanjutnya dari kata *Compare* sebut saja komparasi merupakan pengujian yang dilakukan kepada orang maupun sesuatu terhadap karakter dan kualitas dari dua atau lebih.

Dalam dunia bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Muqaranah* yang dalam hal ini Syaltout dan al-Syas mengungkapkan bahwa cara ini bisa mengetahui seorang Imam dalam berijtihad dan dalam memilih hukum.²²

Pengertian yang lebih luas dituangkan dalam bukunya Abdul Mustaqim bahwa metode komparatif adalah cara yang dilakukan seseorang dalam meneliti tafsir dengan membandingkan kitab tafsir yang satu dengan kitab tafsir yang lainnya. Baik yang memiliki karya kitab tafsir maupun yang tidak memiliki sama sekali. Kajian penafsiran seperti ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari masing-masing mufassir secara metodologi dan corak penafsirannya. Perbandingan ini bisa dilakukan dengan cara membandingkan antar tokoh, pemikiran antar madzhab tertentu, perbandingan suatu kawasan dengan kawasan lainnya, dan perbandingan antar waktu.²³

Pada mulanya, istilah Riset Komparatif ini merupakan suatu metodologi riset yang ada dalam ilmu sosial yang memiliki tujuan untuk membuat perbandingan suatu Negara tertentu atau budaya tertentu. Seiring berkembangnya zaman, metode ini diterapkan pada penelitian ilmu Al-Qur'an dan tafsir dengan cara membandingkan sesuatu terhadap sesuatu yang dalam hal dunia tafsir dikenal dengan sebutan *Muqarin*.²⁴

Dalam riset komparatif, ada dua cara yang bisa dilakukan. Yaitu *Separated Comparative Method* dan *Integrated Comparative Method* yang dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada *Separated Comparative Method*. *Separated Comparative Method* merupakan cara perbandingan yang cenderung terpisah yakni sekedar menyandingkan

²² Muhajir, "Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam", *al-Muqids*, Vol. 2, No. 2 (Juli, 2013): 42, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/34/51>.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 132.

²⁴ Ibid.

saja. Riset seperti ini kebanyakan diambil oleh mahasiswa untuk memenuhi skripsi. Sedangkan *Integrated Comparative Method* merupakan cara perbandingan yang lebih menyatu dan teranyam. Artinya, seorang penulis akan mencari wadah supaya konsep-konsep yang dibandingkan dapat menyatu. Model seperti ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa untuk memenuhi tesis dan disertasi.²⁵

Eksistensi riset komparatif tentunya memiliki banyak tujuan, sehingga ada banyak manfaat yang diperoleh oleh seorang peneliti. Diantara tujuan riset ini adalah melihat segi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih suatu objek yang sebelumnya belum diketahui, bisa mendapatkan alasan yang kuat dari beberapa permasalahan, mencari keselarasan yang kreatif terhadap pemikiran kedua tokoh, melihat hubungan antar satu objek kajian ke objek kajian yang lain, dan mencari kelebihan dan kekurangan antar tokoh.²⁶

Dalam pendekatan komparatif, ada beberapa langkah metodis yang bisa dilakukan oleh peneliti. Di antaranya:

1. Menetapkan tema yang akan diteliti.
2. Menentukan aspek-aspek yang akan dikomparasikan.
3. Berusaha mendapatkan keterkaitan dan faktor-faktor yang memengaruhi pada masing-masing konsep.
4. Memperlihatkan keistimewahan terhadap masing-masing gagasan tokoh, madzhab maupun kawasan dalam kajiannya.
5. Menganalisis secara intensif dan kritis dengan menunjukkan alasan yang kuat.
6. Menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban dari masalah-

²⁵ Ibid, 134.

²⁶ Muhajir, Pendekatan Komparatif, 43.

masalah yang diteliti.²⁷

²⁷ Mustaqim, *Metode Penelitian*, 137.